



Studi Tentang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan

Yurial Arief Lubis*

Program Studi Kepemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima Agustus 2014; Disetujui Oktober 2014; Dipublikasikan Desember 2014

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat sekitar di Pelabuhan Kuala Langsa. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuala Langsa dengan mengambil sampel 30% dari jumlah populasi (159 KK) yang aktivitas ekonominya terkait langsung dengan pelabuhan Kuala Langsa. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah komunikasi tidak langsung, berupa angket dan dokumentasi. Selanjutnya data yang di peroleh di analisis secara Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat 5 (lima) bentuk Aktivitas Ekonomi masyarakat yang dilakukan di Pelabuhan Kuala Langsa yaitu Nelayan, 14 23,73% Buruh pelabuhan, 8,47% Karyawan pelabuhan, 16,95% Pedagang dan 8,47% penyedia jasa wisata bahari, 76,27% diantaranya menyatakan memiliki aktivitas ekonomi sampingan untuk meningkatkan pendapatan. Kemudian 18,64% masyarakat memiliki pendapatan rata-rata perbulan melebihi UMP Nanggroe Aceh Darussalam sedangkan 81,36% masih berada dibawah UMP Nanggroe Aceh Darussalam atau tergolong miskin. (2) Dari 5 bentuk aktivitas ekonomi yang dilakukan, bila dilihat peningkatan pendapatan rata-ratanya sebelum dan sesudah beralih mata pencaharian terdapat 3 kelompok aktivitas ekonomi yang mengalami peningkatan pendapatan rata-rata yakni karyawan pelabuhan, pedagang dan penyedia jasa wisata bahari dan 2 kelompok aktivitas ekonomi lainnya mengalami penurunan pendapatan rata-rata,

Kata Kunci: Aktivitas; Ekonomi;

Abstract

This research aims to the shape of economic activities done around the community in Kuala Langsa Ports. This research was conducted in the village of Kuala Langsa by taking a sample of 30% of the total population (159 families) are directly related to the economic activity of the port of Kuala Langsa. Data collection techniques used is indirect communication, in the form of questionnaires and documentation. Furthermore, the data obtained in the qualitative descriptive analysis. The results showed that (1) There are five (5) Economic Activity form communities do in Port of Kuala Langsa namely Fishermen, port workers 14 23.73%, 8.47% Employees harbor, 16.95% and 8.47% Trader % nautical travel services provider, 76.27% of them claimed to have a sideline to boost economic activity pendapatan. Then 18.64% of the people have an average income per month exceeds UMP Nanggroe Aceh Darussalam, while 81.36% is below the UMP Aceh or are classified as poor. (2) Of the five forms of economic activity that is done, when seen an increase in the average income before and after switching livelihood, there are 3 groups of economic activity that have increased the average income of the port employees, vendors and service providers of marine tourism and two groups of activity other economic decline average income.

Keywords: Activity; Economy

How to Cite: Lubis, Y.A., (2014). Studi Tentang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai di Pelabuhan, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (2): 133-140

*Corresponding author:

E-mail: yurialarief lubis@yahoo.co.id

p-ISSN: 2549 1660

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, dengan sekitar 17.508 buah pulau yang membentang sepanjang 5.120 km dari timur ke barat sepanjang khatulistiwa dan 1.760 km dari utara ke selatan. Luas daratan Negara Indonesia mencapai 1,9 juta km² dan luas perairan laut Indonesia sekitar 7,9 juta km². Indonesia mempunyai garis pantai sepanjang 81.791 km. Mengingat perairan pantai atau pesisir merupakan perairan yang sangat produktif, maka panjangnya pantai Indonesia merupakan potensi sumber daya alam (hayati) yang besar untuk pembangunan ekonomi di negara ini (Wardiyatmoko, 2006).

Potensi sumber daya alam wilayah pesisir tersebut haruslah didukung oleh pengelolaan pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan (*environmental services*) yang terdapat di kawasan pesisir, dengan melakukan penilaian menyeluruh (*comprehensive assessment*) tentang kawasan pesisir beserta sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di dalamnya, menentukan tujuan dan sasaran pemanfaatan dan kemudian merencanakan serta mengelola segenap kegiatan pemanfaatannya, guna mencapai pembangunan yang optimal dan berkelanjutan secara menyeluruh dan terpadu.

Pengelolaan wilayah pesisir ini juga sangat dipengaruhi oleh pemberlakuan Undang-Undang (UU) No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang pada beberapa pasalnya berkaitan dengan masalah wilayah pesisir dan laut. UU ini diharapkan segera diikuti dengan ketentuan seperti Peraturan Pemerintah (PP) yang mengatur pelaksanaannya, sehingga pengelolaan ataupun pemanfaatan laut tidak semakin kacau. Dalam UU itu disebutkan, pemerintah daerah berwenang mengelola sumberdaya nasional yang tersedia di wilayah masing-masing, dan bertanggung jawab memelihara kelestarian lingkungan sesuai

dengan peraturan perundang-undangan (Pasal 10 UU 22/1999) sehingga pengelolaan sumber daya alam yang diserahkan kepada pemerintah daerah, bisa menimbulkan harapan baru untuk pengelolaan kawasan pesisir yang lebih baik. Sebaliknya tanpa persiapan dan pembangunan institusi, UU itu bisa menjadi bencana karena akan terjadi eksploitasi yang memperparah kerusakan.

Wilayah pesisir dan lautan tropis, ditinjau dari beberapa peruntukannya, merupakan wilayah yang sangat produktif, karenanya wilayah ini pada umumnya merupakan tempat pemusatan bagi berbagai kegiatan. Fungsi dan peran wilayah pesisir dan lautan sekarang ini berkembang pesat dan lebih bervariasi. Wilayah pesisir selain berfungsi sebagai wilayah penangkapan ikan, juga digunakan untuk kegiatan penambangan minyak, gas bumi dan mineral-mineral lain untuk pembangunan ekonomi. Selain itu, wilayah pesisir dan lautan juga digunakan untuk usaha aquakultur (budidaya lautan), rekreasi dan pariwisata, agroindustri, transportasi dan pelabuhan, pengembangan industri, permukiman dan juga sebagai lokasi pembuangan sampah. Akibat multi kegiatan manusia tersebut, baik yang menggunakan teknologi maupun tradisional, maka pada pengembangannya seringkali menimbulkan dampak terhadap lingkungan di sekitarnya.

Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Kelompok ini secara langsung mengusahakan dan memanfaatkan sumberdaya ikan melalui kegiatan penangkapan dan budidaya. Kelompok ini pula yang mendominasi pemukiman di wilayah pesisir di seluruh Indonesia, di pantai pulau-pulau besar dan kecil. Sebagian masyarakat nelayan pesisir ini adalah pengusaha skala kecil dan menengah. Namun lebih banyak dari mereka yang bersifat subsisten, yaitu

menjalani usaha dan kegiatan ekonominya untuk menghidupi keluarga sendiri, dengan skala yang begitu kecil sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka waktu sangat pendek.

Selain di bidang perikanan, salah satu aktifitas di wilayah pesisir adalah aktifitas pelabuhan sebagai sarana pendukung transportasi dan aktifitas lainnya. Secara prinsip hubungan kegiatan pembangunan oleh manusia di laut tidak dapat dipisahkan dengan di pantai bahkan di darat seluruhnya. Pada dasarnya laut sebagai area eksploitasi dan di darat terjadi proses nilai tambahnya.

Dalam konteks ekonomi keruangan antara laut dan pantai bahkan kota-kota pantai secara ekonomi menyatu, bahkan bagi sektor pelabuhan akan tergantung tidak hanya kepada wilayah atau ruang kelautan sebagai wahana transportasi saja, namun tergantung pula dengan sistem kota-kota dan region yang mendukungnya, karena fungsi pelabuhan tergantung kepada produk-produk yang akan diekspor dan diimpor maupun manusia yang akan melakukan perjalanan dari dan menuju suatu wilayah.

Pelabuhan berarti dermaga tempat kapal-kapal berlabuh dengan segala fasilitasnya. Banyak orang yang ingin melihat dan mengetahui kapal-kapal besar, kapal perang, dan bahkan ingin menaikinya. Sementara pelabuhan dalam konsep ekonomi merupakan serangkaian kegiatan ekonomi sejak kapal datang hingga kapal berangkat.

Pelabuhan menawarkan pengetahuan, situs historis, pantai dan lingkungan pelabuhan yang indah, sehingga sangat berpotensi untuk mengembangkan wisata ilmu pengetahuan, wisata sejarah, dan wisata maritim/pelabuhan, diasumsikan akan membawa transformasi sosial ekonomi terutama sektor ekonomi kecil dan informal. Keberadaan pedagang kaki-lima, pedagang hasil tangkapan laut nelayan, pedagang souvenier, dibangunnya rumah makan sea food yang khas, dan sebagainya akan membawa perubahan sosial ekonomi

masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar pelabuhan, dan pada gilirannya pendapatan pelabuhan dan pendapatan daerah juga mengalami peningkatan pula sebagai akibat langsung dari aktifitas pelabuhan. Selain itu didalam konsep pengembangan pelabuhan, ramai tidaknya suatu pelabuhan tergantung dari berbagai faktor diantaranya faktor ekologi, pelabuhan yang kotor dan tercemar oleh berbagai polusi tentunya tidak menarik untuk dikunjungi.

Pelabuhan merupakan sebuah sistem jaringan kerja yang saling terkait antara variabel yang satu dengan variabel lainnya, aktivitas pelabuhan yang semakin meningkat akan menyebabkan perubahan utama dalam sistem pelabuhan, yang berakibat kebutuhan akan efektivitas dan efisiensi pelabuhan semakin terdesak untuk segera dipenuhi. Singkatnya, pelabuhan harus dimodernisasi, modernisasi ini bertujuan untuk meningkatkan peran ekonominya, apalagi dengan diterapkannya UU Otonomi Daerah, terbuka peluang bagaimana modernisasi ini mampu memberi nilai tambah bagi pelabuhan sehingga ada komponen lain yang bisa dikembangkan selain komponen utama dalam sistem pelabuhan itu sendiri.

PEMBAHASAN

Aktivitas ekonomi merupakan suatu kegiatan penduduk yang didorong oleh motif tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya dengan memanfaatkan lingkungan (Biotik, Abiotik dan sosial). Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia terbagi dua, yaitu barang dan jasa. Barang ialah segala benda dalam bentuk fisik yang berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia, sedangkan jasa ialah benda dalam bentuk nonfisik yang berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia. secara umum aktivitas ekonomi dikelompokkannya menjadi yaitu aktivitas utama produksi, distribusi, dan konsumsi. (Crayonpedia, 2009).

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, penduduk berusaha mencari lapangan kerja yang sesuai dengan kemampuannya, secara umum aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu berdasarkan tempat (desa dan kota) dan berdasarkan jenis pekerjaan (pertanian dan bukan pertanian). Berdasarkan jenis pekerjaan, yang termasuk pekerjaan disektor pertanian antara lain pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Sedangkan yang termasuk pekerjaan di sektor non pertanian adalah pertambangan, perindustrian, pariwisata dan Jasa.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 1 Tahun 1969 Pelabuhan: adalah lingkungan kerja dan tempat berlabuh bagi kapal-kapal dan kendaraan air lainnya untuk menyelenggarakan bongkar muat barang, hewan dan penumpang yang terletak di ujung samudera, sungai, atau danau.

Selanjutnya Bintarto (2002), menyatakan bahwa pelabuhan mempunyai empat arti: Arti Ekonomis, karena pelabuhan mempunyai fungsi sebagai tempat ekspor impor dan kegiatan ekonomi lainnya yang saling berhubungan sebab akibat; Arti Budaya, karena pelabuhan menjadi tempat pertemuan berbagai bangsa, sehingga kontak-kontak sosial budaya dapat terjadi dan berpengaruh terhadap masyarakat setempat; Arti Politis, karena pelabuhan mempunyai nilai ekonomis dan merupakan urat nadi negara, maka harus dipertahankan; Arti Geografis, karena keterkaitannya dengan lokasi dan syarat-syarat dapat berlangsungnya suatu pelabuhan.

Jadi, pelabuhan dapat dikatakan sebagai sebuah sistem jaringan kerja yang saling terkait antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.

Pelabuhan, yang dalam bahasa Inggris disebut *harbour* bersinonim dengan kata *port*, kedua konsep ini merupakan dua pengertian yang berbeda.

Harbour mempunyai titik tekan atau acuan pada konsep fisik yang memberi pengertian tentang pelabuhan sebagai tempat berlindung atau berteduhnya kapal-kapal. Sementara *port*, lebih mengacu pada konsep ekonomi, yaitu pelabuhan yang dipandang sebagai tempat atau pusat tukar menukar atau keluar masuknya barang-barang komoditas antara daerah *hinterland* dengan *foreland* (Murphey,1999)

Kedua konsep tentang pelabuhan ini juga bisa ditangkap secara berbeda dalam mengembangkan wisata pelabuhan. Dalam konsep fisik Pelabuhan berarti dermaga tempat kapal-kapal berlabuh dengan segala fasilitasnya. Banyak orang yang ingin melihat dan mengetahui kapal-kapal besar, kapal perang, dan bahkan ingin menaikinya. Sementara pelabuhan dalam konsep ekonomi merupakan serangkaian kegiatan ekonomi sejak kapal datang hingga kapal berangkat. Salah satu motivasi wisata adalah melihat dan mempelajari hal-hal baru. Wisatawan ingin mencari kebahagiaan batin dengan melihat dan menikmati hal baru yang tidak ditemui di tempat tinggalnya. Itulah sebabnya, sebuah proses ekonomi pelabuhan yang berlangsung di pelabuhan bisa juga menjadi objek wisata yang cukup potensial bila bisa dimanajemen dengan baik.

Pelabuhan yang mengacu pada konsep ekonomi, di samping berfungsi sebagai tempat pusat tukar menukar atau keluar masuknya barang perdagangan, juga menjadi salah satu syarat sifat kosmopolitannya suatu wilayah atau kota karena adanya dampak ekonomi yang ditimbulkannya. Dari konsep ini diperoleh pengertian bahwa ada hubungan antara *hinterland* dengan aktifitas suatu pelabuhan. Dengan kata lain, bagi wilayah *hinterland* maupun *foreland*, pelabuhan berfungsi dalam menawarkan volume dagang dan menarik kapal-kapal bagi perdagangan dari dan ke pedalaman. Konsep ini sebenarnya bisa digunakan dalam mengembangkan peluang pariwisata dari pelabuhan. Pelabuhan

berfungsi sebagai objek yang menarik wisatawan baik dari *hinterland* maupun dari *foreland*.

Menurut Christopher (1998), pendekatan sistem terhadap pelabuhan mempunyai elemen-elemen anatomi yaitu: 1). Hubungan antara *hinterland* dengan *foreland*; 2) Port Facilities, yaitu pengungkapan terhadap unsur-unsur yang berkaitan dengan transport pada tingkat regional, nasional, dan internasional/global; 3). Industri pelabuhan, artinya melihat pelabuhan sebagai sistem industri yang terdiri dari sub-sub sistem. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas pelabuhan dalam proses ekonomi dan memahami hubungan antara pelabuhan dengan perkembangan sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Tuanakotta (1984) menyatakan pendapatan sebagai *inflow of asset* sebagai akibat penjualan barang dan jasa kepada langganan-langganannya dalam jangka waktu tertentu.

Suwardjono (1984) memberi pengertian pendapatan dari aspek fisik dapat dikatakan sebagai hasil akhir suatu aliran fisik dalam proses menghasilkan laba yang dihubungkan dengan aliran masuk yang berasal dari kegiatan.

Selanjutnya, Sumardi (1982) mendefinisikan pendapatan adalah seluruh penerimaan baik yang berupa uang maupun barang dari pihak luar maupun hasil sendiri dengan jalan dinilai atas jumlah harga yang berlaku saat itu dalam bentuk uang.

Jadi pendapatan dapat dikatakan sebagai hasil yang berbentuk uang atau pun barang yang diterima manusia sebagai imbalan atas hasil kerjanya dalam suatu periode tertentu.

Dengan melihat pendapatan keluarga maka struktur masyarakat dapat digolongkan menjadi tiga bagian, golongan pertama yaitu keluarga yang berpendapatan tinggi, golongan kedua adalah golongan keluarga berpendapatan menengah, dan golongan ketiga ialah

golongan keluarga berpendapatan lemah (Abdullah dalam Sumardi, 1992).

Pendapatan berpengaruh langsung terhadap kondisi ekonomi keluarga, ada kecenderungan pendapatan yang rendah atau tidak mencukupi akan mempengaruhi keluarga tersebut untuk mencari cara lain dalam usahanya meningkatkan pendapatan keluarga.

Pendidikan akan ikut memberi pengaruh terhadap kesejahteraan keluarga karena pendidikan berhubungan dengan keterampilan, produktivitas dan cara berpikir seseorang baik secara rasional maupun objektivitas. Orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan terampil akan lebih mampu bersaing dan mengembangkan usaha.

Mata pencaharian sebagai nelayan dan buruh pelabuhan, mengingat pekerjaan ini tidak membutuhkan persyaratan pendidikan formal yang tinggi tetapi memerlukan keterampilan, kekuatan fisik dan pengalaman kerja.

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap keadaan sosial-ekonomi keluarga, makin banyak jumlah tanggungan, keluarga akan memerlukan lebih banyak kebutuhan dibandingkan yang jumlah tanggungan keluarganya sedikit. Dalam penelitian ini jumlah tanggungan dibagi dua, yaitu jumlah tanggungan yang masih sekolah dan jumlah tanggungan yang belum, tidak atau sudah tidak bersekolah lagi.

Nelayan umumnya terbagi dua, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional atau nelayan kecil. Nelayan modern yaitu nelayan yang melakukan kegiatan perikanan dengan alat dan perlengkapan yang canggih dan modern sehingga hasil tangkapannya banyak. Nelayan tradisional atau nelayan kecil yaitu nelayan yang melakukan kegiatan perikanan dengan alat dan perlengkapan yang masih sangat sederhana dan tradisional sehingga hasil tangkapannya lebih sedikit, hal ini dikarenakan masyarakat nelayan lebih cenderung menjalankan teknik dan peralatan sederhana yang telah lama mereka lakukan, sehingga kurangnya

antusiasme mereka terhadap inovasi-inovasi baru yang ditawarkan melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan yang sebenarnya bertujuan untuk lebih memberi “warna” dari keseharian aktivitas ekonomi yang mereka lakukan.

Alat penangkap ikan adalah sarana, perlengkapan atau benda-benda lainnya yang dipergunakan untuk menangkap ikan. Jenis alat yang digunakan menentukan banyak atau tidaknya hasil tangkapan yang akan didapat nelayan, sekalipun di era ini teknologi telah menjalari seluruh aspek kehidupan manusia

Beberapa jenis alat penangkap ikan yang digunakan oleh responden saat turun melaut diantaranya: 1) Jaring Insang (Gill Nets)



Gambar 2. Alat Tangkap Yang Digunakan Nelayan (Jaring Insang)

Gambar 2 di atas menunjukkan jaring insang yaitu alat penangkap ikan yang berbentuk lembaran jaring empat persegi panjang, yang mempunyai ukuran mata jaring merata dengan ketinggian 1-15 meter, Lembaran jaring dilengkapi dengan sejumlah pelampung pada tali ris atas dan tali ris bawah.

Kedua adalah Pancing (*Hook an Line*). Alat ini terdiri dari tali dan mata pancing, umumnya pada bagian mata pancing dipasang umpan baik itu umpan alam maupun umpan buatan yang gunanya untuk menarik perhatian ikan. Jenis alat ini termasuk ke dalam kelompok rawai, yaitu sederetan tali-tali utama dan pada tali-tali utama tersebut pada jarak

tertentu terdapat tali cabang dikaitkan dengan tali pancing umpan.

Ketiga adalah Jaring Angkat (*Lift Nets*), Alat penangkap ikan ini berbentuk lembaran jaring persegi panjang atau bujur sangkar yang direntangkan atau dibentangkan dengan menggunakan kerangka dari batang kayu atau bambu sehingga jaring angkat membentuk kantung.



Gambar 3. Alat Tangkap Yang Digunakan Nelayan (Jaring Angkat)

Keempat adalah Perangkap (Traps), Jenis alat perangkap ini menggunakan bahan bambu, jaring dan metal yang dipasang secara tetap di dalam air dalam jangka waktu tertentu.

Perahu atau kapal motor adalah media utama bagi nelayan untuk pergi melaut, keberadaannya berpengaruh terhadap kinerja nelayan dari segi areal penangkapan ikan yang berujung pada tinggi-rendahnya produksi ikan yang dihasilkan.

Pasar adalah tempat bertemunya penjual/produsen dan pembeli/konsumen. Pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan di Desa Kuala Langsa pengorganisasiannya belum ditangani dengan baik masih terkesan seadanya, sehingga para nelayan lebih suka melakukan transaksi penjualan langsung sendiri baik itu saat masih di laut maupun saat sudah di daratan, hal ini disebabkan para nelayan merasa lebih leluasa dan tidak takut dipermainkan oleh pengusaha atau *toke*.

Hasil-hasil tangkapan yang akan dipasarkan sendiri membutuhkan biaya tambahan berupa teknik pengawetan, hal ini juga memiliki beberapa resiko

diantaranya perubahan harga, harga ikan dipasaran tidak selalu stabil, tergantung pada ketersediaan hasil tangkapan para nelayan semakin banyak hasil tangkapan yang beredar di pasar akan berdampak pada murahnya harga jual. Perubahan kualitas ikan, kualitas hasil tangkapan akan mengalami perubahan apabila terlalu lama disimpan terutama disebabkan oleh proses pembusukan yang dapat menyebabkan konsumen menjadi enggan membeli. Kehilangan hasil tangkapan akibat ulah tangan-tangan jahil.

Letak astronomis Indonesia yang berada di garis khatulistiwa menyebabkan Indonesia memiliki iklim tropis dengan ciri dua musim setiap tahunnya, aktivitas ekonomi nelayan juga sangat bergantung dengan kondisi alam yang sedang terjadi, sehingga nelayan tidak dapat senantiasa selalu pergi melaut. Setidaknya ada 4 (empat) periode atau tahapan waktu yang menjadi acuan bagi mereka untuk pergi melaut, yakni; musim Barat Basah (Oktober, November dan Desember). Pada bulan-bulan tersebut merupakan masa dimana perkebangbiakan ikan, hambatan yang dihadapi nelayan pada periode ini adalah angin ribut dan angin kencang. Musim Barat Kering (Januari, Februari dan Maret) pada bulan-bulan ini air sangat surut sehingga para nelayan harus bepergian hingga jauh ketengah laut untuk memperoleh hasil tangkapannya, hal ini menyebabkan mereka menghabiskan waktu sehari-hari berada di laut. Musim Timur Kering (April, Mei dan Juni) pada bulan-bulan ini adalah masa paling sulit bagi nelayan, dikarenakan pada saat ini di Indonesia tengah mengalami masa peralihan atau musim/pancaroba dari musim hujan ke musim kemarau sehingga ikan bermigrasi ke wilayah-wilayah perairan yang lebih dalam.

Pada periode inilah para nelayan melakukan aktivitas ekonomi lain untuk tetap memperoleh penghasilan. Musim Timur Basah (Juli, Agustus dan September) pada bulan-bulan ini merupakan bulan panen bagi nelayan,

karenanya pada masa ini dimanfaatkan para nelayan untuk mencari hasil tangkapan semaksimal mungkin. Intensitas nelayan pergi melaut sangat bergantung dengan kondisi alam yang tengah berlangsung, pada musim timur basah (Juli, Agustus dan September) dan musim barat basah (Oktober, November dan Desember) merupakan periode panen bagi para nelayan dalam memperoleh hasil tangkapan, hal ini disebabkan pada masa ini Indonesia tengah mengalami masa peralihan dari musim kemarau menuju musim hujan.

Hal sebaliknya terjadi pada periode musim barat kering (Januari, Februari dan Maret) dan musim timur kering (April, Mei dan Juni), pada periode ini Indonesia berada pada peralihan antara musim hujan menuju musim kemarau sehingga hasil tangkapan nelayan juga mengalami penurunan, langkah antisipasi yang dilakukan para nelayan untuk menyeimbangkan biaya operasional dengan hasil tangkapan adalah dengan cara membatasi aktivitas turun melaut, yakni hanya sekitar 4,05 kali perbulannya pada musim barat kering dan 2,96 kali perbulannya pada musim timur kering.

Dampak lain yang ditimbulkan dari minimnya hasil tangkapan adalah berkurangnya sumber pendapatan para nelayan, untuk mengatasi masalah ini para nelayan berinisiatif melakukan aktivitas ekonomi lain atau membuka usaha sampingan. Tingkat pendapatan dalam suatu keluarga merupakan sesuatu yang dapat dihitung berdasarkan penghasilan keluarga baik yang diperoleh dari penghasilan pokok keluarga maupun yang diperoleh dari usaha tambahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan maupun papan.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pendapatan sudah dalam bentuk nominal bersih artinya sudah dikurangkan dengan biaya operasional yang dikeluarkan responden. Pendapatan responden perbulannya tergantung dari banyak sedikitnya hasil tangkapan mereka.

Aktivitas ekonomi sampingan diartikan sebagai suatu usaha/kegiatan pendukung kegiatan utama yang bertujuan untuk mendapatkan tambahan penghasilan.

Terminologi atau istilah buruh, pada masa orde baru diganti dengan tenaga kerja karena konotasinya yang dinilai negatif (sosialis/komunis). Menurut UU Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, buruh adalah mereka yang bekerja atau menerima upah/imbalan dalam bentuk lain. Sedangkan tenaga kerja diartikan sebagai setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa, baik untuk kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Buruh atau tenaga kerja dibagi ke dalam 2 (dua) kelompok besar yaitu kelompok kerah biru dan kelompok kerah putih. Kelompok kerah biru diartikan sebagai pekerja yang melakukan pekerjaan dengan tangannya atau mencari nafkah dengan tenaga fisik seperti buruh tani, buruh pelabuhan, buruh pabrik, buruh musiman dan buruh-buruh lainnya. Sedangkan kelompok kerah putih diartikan sebagai pekerja yang melakukan pekerjaan atau mencari nafkah dengan kemampuan intelektualnya.

SIMPULAN

Pelabuhan merupakan sebuah sistem jaringan kerja yang saling terkait antara variabel yang satu dengan variabel lainnya, aktivitas pelabuhan yang semakin meningkat akan menyebabkan perubahan utama dalam sistem pelabuhan, yang berakibat kebutuhan akan efektivitas dan efisiensi pelabuhan semakin terdesak untuk segera dipenuhi. Singkatnya, pelabuhan harus dimodernisasi, modernisasi ini mampu memberi nilai tambah bagi pelabuhan sehingga ada komponen lain yang bisa dikembangkan selain komponen utama dalam sistem pelabuhan itu sendiri. Pelabuhan menawarkan pengetahuan, situs historis, pantai dan lingkungan pelabuhan yang indah, sehingga sangat berpotensi untuk

mengembangkan wisata ilmu pengetahuan, wisata sejarah, dan wisata maritim/pelabuhan, diasumsikan akan membawa transformasi sosial ekonomi terutama sektor ekonomi kecil dan informal. Aktivitas-aktivitas ekonomi masyarakat ada, seperti keberadaan pedagang kaki-lima, pedagang hasil tangkapan laut nelayan, pedagang souvenir, dibangunnya rumah makan seafood yang khas, dan sebagainya akan membawa perubahan sosial ekonomi bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal disekitar pelabuhan, masyarakat kota pada umumnya dan pada gilirannya pendapatan pelabuhan dan pendapatan daerah juga mengalami peningkatan pula sebagai akibat langsung dari aktifitas pelabuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, M. 2006. *Psikologi Remaja*. 2006. Bandung: Pustaka Setia
- Amriel, R.I. 2008. *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Efilinda, Syarifuddin R., (2014). Pengaruh Formalisasi Terhadap Efisiensi Kerja Di Bagian Administrasi Perekonomian Pemerintah Kota Medan: *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 2 (1) 16-21
- Gunarsa, SD. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi. 2002. *Metode Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Kartono, K. 2005. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada
- Masitho, B., (2014), Studi Gender dan Ekonomi (Isu Kemiskinan), *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 2 (1) 22-30
- Natsir. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gahlia Indonesia.
- Ritonga, R., (2013). Program Simpan Pinjam Khusus Perempuan bagi Peningkatan Perekonomian Masyarakat, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1 (2): 123-137.
- Salam, M.F. 2005. *Hukum Acara Peradilan Anak Di Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Sarwono, S.W. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Soekanto, S. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta